

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Peran penting yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan tujuan mulia pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa selaras dengan amanat UUD 1945 adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan dimulai dari tingkat pendidikan dasar. Seluruh warga negara memiliki persamaan hak untuk mendapatkan hak dasar pendidikan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan gender pria dan wanita, individu yang normal maupun individu yang berkebutuhan khusus (Indraswati et al., 2020).

Di era informasi dan teknologi dalam kehidupan abad 21, kemampuan menguraikan permasalahan sangat diperlukan. Kegiatan memecahkan masalah menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Fakta di lapangan kemampuan menguraikan permasalahan cenderung rendah. Berbagai faktor yang jelas mempengaruhi kondisi siswa di negara Indonesia yang kehilangan potensi intelektualnya, namun cara belajar siswa di Indonesia yang paling terlihat signifikan dan menonjol, siswa Indonesia cenderung mendapatkan model/metode yang belum menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Agustin & Pratama, 2021). Metode ceramah menjadi pilihan utama guru dalam menjalankan tugas rutinitasnya di kelas. Sehingga terlihat kemampuan membaca anak rendah, begitupun dengan kemampuan menjawab pertanyaan masih pada tahap opsi pilihan, kemampuan berkolaborasi dan berliterasi anak juga belum terlihat berkembang. Namun metode ceramah dapat tetap relevan dengan tuntutan abad 21, sepanjang isinya menggagas, memotivasi, dan menginspirasi siswa.

Pada abad 21 dipandang perlu untuk mengutamakan keterampilan belajar sebagai respon dari tuntutan pengembangan kompetensi dan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan memperbaharui kualitas pembelajaran. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi pada siswa seandainya kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah serta berpikir

kritis, (4C) tersebut tidak dibekalkan selama mereka belajar di sekolah padahal 4C tersebut mereka perlukan untuk sukses dalam kehidupannya (Sopandi et al., 2021). Siswa ibarat orang yang terampok dan tidak bisa berbuat apapun disebabkan tidak memiliki apapun yang dia perlukan melainkan selembar ijazah (Sopandi et al., 2021).

Perkembangan kognitif anak pada dasarnya kemampuan untuk menguraikan permasalahan sosial sederhana dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat diterima masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan sosial, anak selalu dihadapkan pada problematika yang perlu dicari jalan keluarnya, sehingga harus bagi anak untuk dibekali kemampuan menguraikan permasalahan sosial. Kondisi ini menggambarkan betapa urgentnya anak mempunyai langkah perencanaan yang pas dalam memecahkan masalah sosialnya. Dalam berkehidupan di masyarakat, tentu terjadi interaksi baik secara individu ataupun kelompok, proses sosialisasi ini berkait dengan proses pembelajaran kebudayaan dalam sistem sosial (Tanjung et al., 2022).

Pendidikan memiliki kontribusi nyata dan tujuan yang mulia untuk kehidupan dan lingkungan manusia. Lingkungan dan manusia merupakan dua komponen yang saling berinteraksi dan memberikan timbal balik. Lingkungan merupakan tempat tinggal dari seluruh makhluk hidup yang terdapat di permukaan bumi, seperti tumbuhan, manusia, dan hewan. Lingkungan memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup makhluk hidup, maka perlu kita jaga kelestariannya karena jika lingkungan mengalami kerusakan, makhluk hidup akan sulit untuk bertahan hidup (Mardiyani et al., 2020). Kelestarian lingkungan akan menjadi penentu kehidupan manusia itu sendiri serta makhluk lainnya, begitu pula sebaliknya bahwa manusia bisa saja menjadi penentu terhadap keadaan lingkungannya itu sendiri (Agustin et al., 2021). Permasalahan terkait lingkungan hidup sangat vital bagi kehidupan manusia yang terus berinteraksi satu sama lain. Ketika melakukan interaksi tersebut manusia seringkali menggunakan segala daya dan upayanya yang dimiliki berusaha untuk menguasai lingkungannya. Terkendalinya dalam memanfaatkan sumber daya alam serta terlaksananya

rencana pembangunan yang berkesinambungan menjadi tujuan dalam pengelolaan lingkungan hidup (Nina Herlina, 2017).

Akhir-akhir ini, di Indonesia kerap terjadi musibah alam yang diakibatkan oleh salahnya manusia dalam memberikan perlakuan terhadap lingkungan seperti kekeringan longsor, banjir, dan lain sebagainya. Banyak faktor yang jadi pemicu terjadinya bencana tersebut, salah satunya yang paling ketara adalah rusaknya lingkungan. Manusia cenderung mengeksploitasi lingkungan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhannya dengan mengabaikan kelestarian lingkungan alam. Setiap kekuatan yang dimiliki berupa sumber daya alam dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dengan tidak memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam (Supriatna, 2017). Melemahnya rasa peduli terhadap lingkungan akan mengakibatkan bermacam-macam permasalahan terkait lingkungan yang tentu saja akibatnya akan dirasa oleh kehidupan manusia dan sosialnya. Salah satu contoh akibat rendahnya kepedulian terhadap lingkungan adalah timbulnya pencemaran lingkungan. Tercemarnya lingkungan hidup menjadi musibah bagi anak didik yang hidup di lingkungan sekolah, secara tak langsung tentu berpengaruh juga pada kenyamanan belajar siswa di sekolah (Agustin, 2011).

Meningkatnya populasi jumlah manusia, perkembangan dan kemajuan zaman, tingkat pendidikan yang semakin mencuat, teknologi yang semakin pesat juga menjadi faktor penunjang dan penyebab secara langsung penurunan baik buruknya lingkungan yang sampai saat ini tidak dapat ditahan (Natalia et al., 2022). Jika kondisi ini terus dibiarkan akan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia serta ekosistem yang terdapat di dalamnya. Berbagai masalah lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini perlu segera ditangani dan ditanggulangi. Untuk memperbaharui kondisi lingkungan hidup dibutuhkan inisiatif masyarakat dari seluruh bidang salah satunya inisiatif pendidikan di sekolah (Supriatna, 2017). Sebagai contoh upaya yang bisa dilaksanakan untuk mengatasi dan meminimalisir kerusakan lingkungan adalah dengan pendidikan karakter peduli lingkungan sejak awal. Menurut Ismail, (2021) bahwa membiasakan diri

bersikap kepedulian lingkungan terhadap anak dapat diawali dari hal-hal kecil terdekat dengan siswa seperti merawat kebersihan sekolah dan kelas melalui bagaimana cara membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket kelas, merawat tumbuhan, dan lainnya. Penanaman pendidikan karakter pada usia dini bisa menjadi pondasi yang kokoh untuk penumbuhan karakter peduli terhadap lingkungan. Penumbuhkembangan karakter peduli lingkungan dengan strategi mengikuti atau menyesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan di sekolah maupun melalui program unggulan yang telah direncanakan sekolah. Melalui pendidikan karakter peduli lingkungan ini harapannya mampu membekali siswa dengan pemahaman betapa pentingnya melestarikan lingkungan supaya siswa menjadi manusia yang sehat baik jasmani maupun sehat rohani (Indonesia, 2009).

Dalam kehidupan sehari-hari kita ditekankan pada bermacam-macam permasalahan. Cara penyelesaian setiap masalah memerlukan strategi dan cara yang berbeda pula, begitu juga dengan permasalahan sosial yang banyak terjadi dalam kehidupan di sekolah seperti bolos sekolah, kesulitan bergaul dengan teman, berkelahi, kesulitan belajar, pembangkangan, agresif, dan perundungan. Masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekolah tentu memberikan dampak negatif terhadap keamanan, kenyamanan dan ketentraman anak belajar. Jika masalah sosial tersebut diabaikan tentu saja anak akan terhambat dalam mengembangkan kompetensinya di sekolah. Kunci dari masalah sosial itu sendiri terletak pada interkasi antar siswa. Pada masa covid, banyak orang masih menggunakan istilah *social distancing*, sehingga organisasi yang bergerak di bidang kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) resmi merubah istilah pembatasan sosial (*social distancing*) menjadi pembatasan fisik (*physical distancing*). Tujuan perubahan pada istilah ini yaitu agar interaksi antar orang dalam bermasyarakat tetap berlangsung meskipun secara fisik berjauhan (Masbullah & Bahri, 2022). Hal ini menandakan bahwa pentingnya interaksi dalam hal mencegah permasalahan sosial.

Salah satu contoh permasalahan sosial yang kerap terjadi di lingkungan sekolah terutama sekolah dasar adalah perundungan, salah satu bentuk tindakan keras bisa berupa kekerasan perkataan bisa pula kekerasan fisik yang dilakukan berulang kali sehingga bisa menyakiti orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Glew et al. (2007) bahwa perundungan diartikan sebagai sebuah bentuk penyerangan dalam kondisi satu atau lebih anak-anak bertujuan untuk mengganggu atau menyakiti anak lain yang dipandang tidak memiliki kemampuan dalam membela diri. Perundungan anak di sekolah tanpa disadari ternyata banyak terjadi, bisa karena pengaruh meniru perilaku di televisi atau karena anak selalu meniru perilaku orang di sekitarnya. Masalah sosial perundungan biasanya terjadi dari hal kecil berawal dari saling mengejek, baik ejekan secara nama orang tua, kekurangan yang dimiliki, maupun kondisi fisik. Sedangkan pengetahuan siswa terkait perundungan masih lebih terfokus pada contoh perundungan fisik seperti menghina, memukul, pengeroyokan, menyiksa, pelecehan, atau juga penganiayaan. Padahal perundungan antar siswa di sekolah dasar bisa terjadi dari hal kecil seperti menyuruh siswa lain untuk melayani seperti menyuruh membuang sampahnya, iseng membuang sampah ke meja belajar, menyimpan sampah di tas atau sepatu siswa lain, dan menggunakan sampah plastik menjadi alat perundungan terhadap siswa lain. Hal ini akan menjadi permasalahan terhadap kenyamanan belajar siswa baik secara mental maupun fisik. Secara mental atau psikologis, hal tersebut akan berdampak berupa rasa takut dan cemas, depresi, kurang percaya diri, mudah tersinggung, dan marah kepada diri sendiri. Secara fisik tentu saja sampah plastik yang seharusnya dibuang ke tempat sampah menjadi berserakan karena digunakan sebagai alat perundungan oleh siswa yang merasa berkuasa. Sehingga secara tidak langsung menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan sekolah dan merusak kelestarian lingkungan.

Kelestarian lingkungan bisa juga ditimbulkan oleh hal lain seperti pencemaran lingkungan yang mengganggu kenyamanan kehidupan sosial. Penyebab utama pencemaran lingkungan saat ini adalah masalah sampah. Hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap

pengelolaan sampah. Banyak fenomena warga membuang sampah sembarangan seperti melempar sampah dari mobil, menyimpan sampah di kolong meja belajar, membuang sampah ke sungai dan sebagainya. Bukan tanpa alasan mereka melakukan hal tersebut, salah satu penyebabnya adalah tidak dibiasakannya pada anak usia sekolah dasar, hal ini berdampak ketika anak beranjak pada usia dewasa tidak mempunyai keterampilan dan kecakapan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Jenis makanan yang disediakan di warung sekolah sudah tidak dijumpai lagi makanan tradisional yang tidak berbungkus plastik. Jajanan berbungkus plastik menjadi opsi pilihan siswa, sehingga produksi sampah plastik di sekolah setiap hari terus meningkat. Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah perundungan dan penumbuhan nilai karakter peduli lingkungan pada siswa perlu dibiasakan sejak dini agar tertanam dalam dirinya.

Hasil observasi pembelajaran pada studi pendahuluan menunjukkan skor perolehan 37,5% dalam kategori rendah berdasarkan kemunculan indikator pemecahan masalah sosial. Berdasarkan hasil tes soal esay menunjukkan kategori sedang, dengan rata-rata kemunculan indikator 41,95%. Berdasarkan kuisisioner SPSI-R versi pendek menunjukkan kategori rendah dengan skor rendah 29,46 pada dimensi *Impulsivity/Carelessness Style (ICS)*.

Berdasarkan paparan di atas, dibutuhkan metode atau model pembelajaran yang inovatif supaya anak tidak sekedar memahami dan mengerti akan materi pelajaran, lebih lanjut bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode atau model pembelajaran yang beredar di negara-negara maju dirasa tidak serta merta cocok diberbagai tempat dan situasi tertentu, hal ini dipandang perlu adanya model yang sesuai dan cocok terhadap kebudayaan bangsa Indonesia. Salah satu model pembelajaran bertemali terhadap kemampuan menguraikan permasalahan perundungan dan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar adalah model RADEC (*Read- Baca, Answer- Jawab, Discuss- Pembahasan, Explain- Menjelaskan, dan Create- Mencipta*).

Sopandi (2017) mempertimbangkan secara maksimal karakteristik khas yang dimiliki bangsa Indoneisa sehingga meluncurkan suatu model pembelajaran

yang sejalan dengan kultur bangsa Indonesia. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Read- Baca, Answer- Jawab, Discuss- Pembahasan, Explain- Menjelaskan, dan Create- Mencipta* atau disingkat RADEC. Model pembelajaran ini dapat memudahkan anak mencerna materi permasalahan sosial, melalui model RADEC ini siswa diharapkan dapat memiliki keinginan tahaun yang tinggi dan berani mempraktekkan berbagai materi ajar dari berbagai sumber pembelajaran sehingga siswa mempunyai pemahaman dan pengetahuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan penerapan model pembelajaran RADEC siswa mampu menyelesaikan permasalahan, memunculkan ide kreatif siswa, menghasilkan karya inovatif lainnya juga akan ditingkatkan., dan meningkatnya wawasan dan pengetahuan baru sebagai bekal dalam kehidupannya. Diharapkan semua hal tersebut bisa tercapai dengan alokasi waktu yang disediakan pada kurikulum uyang berlaku.

Berdasarkan kutipan para ahli tersebut, penulis berkesimpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Read- Baca, Answer- Jawab, Discuss- Pembahasan, Explain- Menjelaskan, dan Create- Mencipta* (RADEC), siswa didorong untuk mampu memecahkan masalah perundungan dan memiliki karakter peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis memfokuskan kegiatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model RADEC Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah perundungan dan karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar.”

1.2. Rumusan Masalah

Sejalan dengan tujuannya untuk menguji penerapan model pembelajaran RADEC, rancangan penelitian ini juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and, Create* (RADEC) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Perundungan dan Karakter Peduli Lingkungan Siswa dalam pembelajaran materi permasalahan sosial?”.

Secara khusus untuk menggali informasi terkait penelitian ini, berikut pertanyaan penelitian yang akan dieksplor pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana profil kemampuan pemecahan masalah perundungan dan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana model hipotetik buku panduan model RADEC dalam pembelajaran IPS yang dilakukan dalam penelitian?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh model RADEC terhadap kemampuan pemecahan masalah perundungan siswa antara sebelum perlakuan (*pre test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post test*)?
4. Apakah terdapat pengaruh model RADEC terhadap kemampuan pemecahan masalah perundungan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?
5. Apakah terdapat pengaruh model RADEC terhadap karakter peduli lingkungan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Memahami model pembelajaran RADEC sebagai model inovatif yang sesuai dengan kultur budaya bangsa Indonesia.
2. Membandingkan pencapaian dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah perundungan siswa yang pembelajarannya menggunakan model RADEC dan metode konvensional.
3. Menganalisis perbedaan karakter peduli lingkungan siswa yang pembelajarannya dengan model RADEC dan metode konvensional.
4. Menganalisis hubungan antara kemampuan pemecahan masalah sosial dan karakter peduli lingkungan siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model RADEC.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis maupun praktis, hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk kemajuan pendidikan.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini dapat memberi manfaat mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam Ilmu Pendidikan Sosial, yaitu membuat inovasi

penggunaan model pembelajaran dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah perundungan dan karakter peduli lingkungan siswa SD.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Memperoleh pengalaman pembelajaran bermakna yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah perundungan dan internalisasi nilai karakter peduli lingkungan.

2. Bagi guru

- a. Memotivasi dan mendorong guru untuk lebih inovatif dan kreatif menyeleksi model atau metode pembelajaran yang cocok dalam penyampaian suatu konsep atau topik tertentu agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Dengan adanya buku panduan dari hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah perundungan dan menginternalisasi nilai karakter peduli lingkungan siswa dalam pembelajaran IPS.
- c. Dengan adanya buku panduan dari hasil penelitian dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan.

3. Bagi Sekolah

Bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah perundungan dan karakter peduli lingkungan serta mengembangkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Format penulisan laporan tesis ini berpegang pada pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2019.

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, nilai penelitian dan struktur organisasi. Dasar penelitian ini ditambah dengan buku-buku referensi, jurnal internasional, jurnal nasional, dokumen resmi, hasil penelitian sebelumnya, dan uraian rinci tentang hasil awal yang dibuat oleh peneliti di daerah penelitian, yaitu sekolah dasar negeri. Di Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat.

Rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian mengacu pada konteks masalah penelitian. Kemudian, nilai penelitian diberikan kepada orang lain yang terlibat dalam penelitian yang akan membuat rekomendasi untuk beberapa orang lain.

Bab kedua terdiri dari tinjauan pustaka, analisis kritis, posisi metodologis dan teori. Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka yang memiliki konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian. Ilmu yang dihadirkan adalah kemampuan memecahkan masalah manusia; takut; karakter perlindungan lingkungan; dan kurikulum RADEC. Penelitian ini menggunakan sumber referensi yang sesuai, berupa jurnal ilmiah nasional, buku, jurnal ilmiah internasional, sumber online dan dokumen resmi, seperti undang-undang, peraturan resmi, kurikulum dan program tahun 2013. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Referensi berupa artikel dan jurnal dengan judul dan variabel penelitian yang berhubungan dengan variabel penelitian ini. Setelah penelitian dilanjutkan dengan uraian rinci tentang hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang sejalan dengan analisis ini. Hasil studi tabel juga dibuat dalam hipotesis penelitian yang akan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di pusat penelitian sesuai dengan proses penelitian yang dijelaskan pada Bab ketiga.

Bab ketiga meliputi desain penelitian, konteks penelitian, populasi dan sampel penelitian, uraian tugas, instrumen penelitian, pertanyaan penelitian, metodologi penelitian, dan analisis data.

Bab keempat berisi temuan dan pembahasan. Bab ini menyajikan pembahasan hasil penelitian. Bagian hasil penelitian membahas tentang interpretasi data, analisis hasil penelitian, dan hasil uji hipotesis. Kesimpulan dari bagian pembahasan memuat hasil tabel studi.

Bab kelima berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan adalah tanggapan terhadap pernyataan penelitian pada Bab I. Implikasi dan rekomendasi untuk partisipan penelitian dijelaskan.